



Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
JURNAL LEDALERO

<http://ejurnal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/index>



Kedudukan dan Peran Manusia dalam Alam: Tanggapan atas Kritik Al Gore terhadap Arne Naess

Barnabas Ohoiwutun

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng
pos-el: bertoemesce@gmail.com

Diajukan: 30-11-2020; Direview: 03-03-2021; Diterima: 27-04-2021; Dipublis: Juni 2021
DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v20i1.214.67-81>

Abstract: *This article aims to respond Al Gore's critics on Arne Naess' concept of deep ecology. For Al Gore, the deep ecology of Arne Naess has reduced the position and the role of human beings in nature. The reason is that Naess's deep ecology is assumed to see human being as the source of destruction on earth and alien which is not part of nature; it grasps man as a creature without the ability to think and to have free will; and it has no solution for the current ecological crisis. Naess, in contrast, comprehends human beings as good in themselves, part of nature, and unique creatures. Because of this uniqueness, human being has the responsibility to protect and preserve nature. Thus, although they have differences, both the deep ecology of Naess and the ecology of Al Gore have many similarities. These similarities can be used as a contribution to any effort to save the earth today.*

Key words: ekologi dalam, manusia, alam, antroposentrisme, ekosentrisme

Pendahuluan

Dewasa ini gerakan peduli lingkungan hidup telah menjadi topik yang menarik perhatian banyak orang. Hal utama yang menjadi perhatian adalah peralihan paradigma yang merupakan basis bagi upaya menangani krisis ekologis.¹ Peralihan yang dimaksudkan adalah perubahan dari paham antroposentrisme kepada paham non-antroposentrisme,² yakni biosentrisme dan ekosentrisme.³ Salah satu versi teori etika ekosentrisme adalah ekologi-dalam (*deep ecology*) Arne Naess. Istilah ekologi-dalam diperkenalkan dan dipakai Naess sebagai lawan dari gerakan ekologi-dangkal (*shallow ecology*). Istilah ekologi-dangkal menunjuk pada gerakan etika lingkungan hidup yang bercorak antroposentris. Sementara ekologi-dalam

¹ Bdk. George Sessions, "Preface" dalam *Deep Ecology for the 21st Century, Reading on Philosophy and Practice of the New Environmentalism* edited by George Sessions (Boston & London: Shimbala, 1995), hlm. ix.

² Menurut Holmes Rolston III, secara akademis peralihan tersebut diinisiasi oleh dua filsuf Australia, yakni Richard Routley (Richard Sylvan) dan John Passmore. Selain mereka ada juga Arne Naess dan Holmes Rolston III, dan lain-lain. Uraian lengkap lihat Holmes Rolston III, *A New Environmental Ethics, The Next Millenial for Life on Earth* (New York and London: Routledge, 2012), hlm. 19-20.

³ Biosentrisme adalah paham etika lingkungan hidup yang berfokus pada komunitas kehidupan, sedangkan ekosentrisme berfokus pada seluruh komunitas ekosfer; sebagai yang bernilai pada dirinya, dan karena itu, secara moral perlu dihormati. Bdk. A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 92-93.

dipahami oleh Naess sebagai gerakan sosial dengan fokus utama pada lingkungan sekaligus sebagai ekосоfi, yakni pandangan hidup yang mendorong orang untuk mengambil bagian dalam gerakan ekologi-dalam.⁴

Meskipun tergolong lengkap, ekologi-dalam Naess tidak luput dari banyak kritik. Salah satu kritik datang dari Al Gore. Dalam *Earth in the Balance* Al Gore menuduh bahwa dengan metafor penyakit para pendukung ekologi-dalam, termasuk Arne Naess, telah mereduksi kedudukan dan peran manusia sebagai perusak dalam alam karena empat (4) alasan: pertama, Naess memandang manusia sebagai penyebab kehancuran dalam alam; kedua, Naess memahami manusia sebagai makhluk asing dan terpisah dari alam; ketiga, Naess juga menganggap manusia sebagai makhluk serupa robot tanpa kehendak dan kemampuan berpikir; dan keempat, Naess tidak mampu menerangkan dan menyediakan dengan jelas solusi atas krisis ekologis.⁵ Pertanyaannya, apakah ekologi-dalam Naess mereduksi kedudukan dan peran manusia sebagai perusak dalam alam?

Tulisan ini berupaya untuk menjawab pertanyaan itu dari perspektif etika lingkungan hidup. Metode yang digunakan untuk memahami, menganalisa dan membandingkan pemikiran Naess dan Al Gore adalah metode analisa kritis dan komparatif. Metode analisa kritis dipakai untuk menjelaskan paham ekologi Naess dan Al Gore serentak mengevaluasi kritik Al Gore. Sementara metode komparasi dimanfaatkan untuk menelaah perbedaan dan titik temu pemikiran keduanya.

Demi mencapai tujuan itu, tulisan ini akan mengikuti sistematika berikut: bagian pertama, membahas paham ekologi-dalam Naess. Bagian kedua, menjelaskan paham ekologi Al Gore. Bagian ketiga, menyajikan kritik Al Gore atas Naess. Bagian keempat, menguraikan tanggapan penulis atas kritik Al Gore, dan bagian kelima menunjukkan titik temu dan perbedaan paham ekologi keduanya. Bagian penutup berisikan upaya penulis menunjuk kontribusi pemikiran Naess dan Al Gore.

Paham ‘Ekologi-Dalam’ Arne Naess

Istilah gerakan ekologi-dalam dipakai pertama kali oleh Naess pada *Third World Future Research Conference* di Bucharest 1973.⁶ Naess memakai istilah tersebut sebagai lawan dari gerakan ekologi-dangkal.⁷ Menurut Naess, gagasan pokok ekosofinya dipengaruhi terutama oleh filsafat Spinoza dan Gandhi, selain juga oleh pemikiran Hinduisme dan Buddhisme. Dari Spinoza, Naess menimba inspirasi dari konsep *Deus sive Natura*.⁸ Dari konsep *Deus sive Natura*, Naess menegaskan bahwa semua makhluk

⁴ Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle* translated and edited by David Rothenberg (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), hlm. 27-28.

⁵ Bdk. Al Gore, Jr., *Earth in the Balance, Ecology and the Human Spirit* (Boston: Houghton Mifflin, 1992), hlm. 217.

⁶ Arne Dekke Eide Naess dilahirkan pada 27 Januari 1912 di Holmenkollen, Norwegia. Ia meninggal di Oslo pada 12 Januari 2009. Naess adalah seorang filsuf dan aktivis gerakan lingkungan hidup. Uraian lengkap lihat Harold Glasser, “Arne Naes- A Wandering Wonder: Bringing the Search for Wisdom Back to Life”, dalam *The Selected Works of Arne Naess, Interpretation and Preciseness*, Volume I edited by Harold Glasser and Alan Drengson (The Netherlands: Spinger, 2005), hlm. xvii-xlvi.

⁷ Bdk. Arne Naess, “The Shallow and the Deep, Long-range Ecology Movement. A Summary,” dalam *The Deep Ecology Movement An Introductory Anthology* edited by Alan Drengson & Yuichi Inoue, Berkeley: North Atlantic Books, 1995), hlm. 3-4.

⁸ Bdk. Arne Naess, “Spinoza dan the Deep Ecology Movement”, dalam *The Ecology of Wisdom Writings by Arne Naess* edited by Alan Drengson and Bill Devall (Berkeley: Counterpoint, 2008), hlm. 238.

bernilai pada dirinya; memiliki hak hidup dan berkembang yang setara; dan memiliki tujuan yang hendak direalisasikan.⁹ Dari Gandhi, Naess berutang tiga hal, yakni hubungan internal antara konsep realisasi diri, *non-violence* dan kesetaraan ekosfer. Maksudnya, manusia dan makhluk lain adalah satu keluarga. Masing-masing memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang dan tujuan untuk diwujudkan. Oleh karena itu, kekerasan terhadap makhluk lain sepatutnya dilarang karena menghambat realisasi diri.¹⁰

Dari Hinduisme, Naess diinspirasi oleh konsep realisasi diri. Bahwasanya, semua makhluk memiliki tujuan untuk diwujudkan, yaitu persekutuan dengan makhluk lain. Bedanya, jika dalam Hinduisme realisasi diri berarti bebas dari lingkaran biologis hidup dan mati, maka bagi gerakan ekologi-dalam realisasi diri berarti perkembangan kehidupan secara biologis.¹¹ Sementara dua konsep yang didapat dari Buddhisme, khususnya melalui Nagarjuna dan Soto Zen Dogen (1200-1253), adalah nilai intrinsik dan realisasi diri. Dari Nagarjuna, Naess dipengaruhi oleh pandangan bahwa realisasi diri terjadi pada semua makhluk. Sementara dari Dogen Naess menimba inspirasi bahwa realisasi diri berlaku untuk semua pengada karena semua bernilai pada dirinya.¹²

Menurut Naess, ekologi-dalam dapat dipahami atas dua cara. *Pertama*, sebagai gerakan sosial. Sebagai gerakan sosial, ekologi-dalam muncul sebagai tanggapan atas krisis ekologis. Tujuannya, melindungi bumi dengan kekayaan dan keanekaragaman hidupnya demi kepentingan bumi sendiri.¹³ Kekhasan gerakan ini antara lain: menolak antroposentrisme dan menekankan paham yang holistik; menganut prinsip kesetaraan ekosfer dan keanekaragaman bentuk hidup; dan perjuangan melawan pencemaran ekologis demi alam itu sendiri. Jadi, berbeda dengan gerakan ekologi-dangkal yang berfokus pada hal-hal lahiriah dan terarah pada kepentingan manusia semata, ekologi-dalam berbicara dan bertanya mengenai hal-hal mendasar, yakni pengandaian rasional yang melandasi pendekatan ekonomi kita dalam hal nilai, filsafat dan agama.

Kedua, ekologi-dalam sebagai ekosofi. Menurut Naess, sebagai ekosofi ekologi-dalam dapat dipahami atas tiga cara. Pertama, sebagai kearifan menata hidup supaya berjalan selaras dengan kehidupan alam sebagai sebuah rumah tangga. Tidak saja itu, ekosofi merupakan upaya melampaui kecenderungan ekologi guna menjadi cara pandang universal dan mampu menjawab persoalan ekologis. Kedua, sebagai sebuah teori normatif karena menyediakan norma-norma bagi sikap dan perilaku manusia dalam relasi dengan alam dan isinya. Sains dapat menyediakan informasi, data dan pengetahuan, tetapi yang muncul pada akhir proses ilmiah adalah persoalan filosofis karena menyangkut nilai, prinsip dan norma. Pada titik ini hanya filsafat yang mampu menyediakan prinsip dan norma bagi tindakan manusia.

⁹ Bdk. Alex Guilherme, "Methaphysics as a Basis for Deep Ecology: An Inquiry into Spinoza's System", dalam *The Trumpeter, Journal of Echosophy*, Vol 27. No. 3 (2011), hlm. 64-65.

¹⁰ Bdk. Thomas Webber, "Gandhi, Deep Ecology, Peace Research and Buddhist Economics", dalam *Journal of Peace Research* Vol. 36. No.3 (1999), hlm. 352.

¹¹ Bdk. Jacobsen, "Bhagavadgita, Echosophy T and Deep Ecology", dalam *Beneath the Surface: Critical Essays in the Philosophy of Deep Ecology* edited by Eric Katz, Andrew Light and David Rothenberg (Massachusetts: The MIT Press, 2000), hlm. 245.

¹² Bdk. Deane Curtain, "A State of Mind Like Water: Echosophy T and Buddhist Traditions", dalam *Beneath the Surface: Critical Essays in the Philosophy of Deep Ecology* edited by Eric Katz, Andrew Light and David Rothenberg (Massachusetts: The MIT Press, 2000), hlm. 258-259.

¹³ Arne Naess, "The Three Great Movements", dalam *The Trumpeter, Journal of Echosophy*, Vol. 9, No. 2 (1992), hlm. 1.

Ketiga, sebagai sebuah pandangan yang utuh karena mengajak kita untuk melihat, memahami dan menyelesaikan persoalan ekologis secara holistik. Sebagai sebuah pandangan holistik, ekософи mengajak kita bekerja sebagai seorang *generalis* karena kita memiliki kemampuan berpikir dan bertindak berdasarkan pertimbangan nilai yang lebih luas.¹⁴

Dalam kerangka pemahaman holistik itu, Naess membangun paham ekologi. Skemanya adalah kosmologi, filsafat manusia, etika dan aksi.¹⁵ Titik tolak kosmologi Naess adalah pandangan Spinoza tentang alam, sebagaimana tampak dalam konsep *Deus sive Natura*. Bagi Naess, gagasan ini berbicara tentang imanensi Tuhan dalam alam. Maksudnya, sebagai penyebab Tuhan tidak bisa dipisahkan, kecuali secara konseptual, dari pengada- pengada partikular. Sebagai *natura naturans*, Alam adalah imanen di dalam alam sebagai *natura naturata*.¹⁶ Dari sini, Naess menyimpulkan bahwa alam itu hidup, kreatif, inklusif, sempurna dan bernilai pada dirinya. Dalam alam, semuanya adalah satu kesatuan yang saling terhubung dan saling memengaruhi. Semuanya memiliki hak hidup dan berkembang yang setara (*equal right to live and blossom*) serta mempunyai kesempatan yang sama untuk mewujudkan dirinya.¹⁷ Bahasan mengenai makna alam dengan jelas menunjukkan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam. Ia terjalin erat dengan seluruh alam. Identitas manusia bahkan turut dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Penelitian ekologis dan psikologis menyediakan banyak bukti mengenai kaitan antara perkembangan diri manusia dan alam.

Filsafat pun memperlihatkan pandangan dan keyakinan serupa. Spinoza berpandangan bahwa manusia dan pengada lain merupakan ekspresi Alam. Dalam Bahasa Spinoza, “Apapun yang bereksistensi mengungkapkan esensi Tuhan dalam cara tertentu. Maksudnya, apapun yang bereksistensi mengungkapkan dalam cara tertentu dan menentukan kuasa Tuhan”.¹⁸ Gandhi memiliki paham serupa. Bagi Gandhi, manusia adalah satu keluarga dengan makhluk lain. Ia menulis, “Tatkala saya sedang berkonsentrasi dengan sungguh-sungguh, lalu saya merasa meskipun tidak dalam cara saya, dapat dengan mudah menggambarkan bahwa yang lain dan saya adalah satu”.¹⁹ Pandangan yang sama diberikan oleh Hinduisme. Bhagavadgita menulis, “Mereka yang dilengkapi dengan yoga, yang memandang semua dengan mata jujur, melihat *Ātman (Self)* dalam seluruh makhluk dan seluruh makhluk dalam *Ātman (Self)*”.²⁰ Bagi Naess, ayat ini menunjuk pada kesatuan manusia dan alam. Manusia adalah bagian dari alam. Dalam Buddhisme, keyakinan akan kesatuan itu ditemukan dalam paham non-dualisme. Istilah ini “kadang dieskpresikan secara verbal dengan mengatakan bahwa seluruh pengada adalah satu, atau bahwa

¹⁴ Bdk. Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, hlm. 27-28, 35-38.

¹⁵ David Rothenberg, “Ecosophy T: From Intuition to System” dalam Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle* translated and edited by David Rothenberg (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), hlm. 2.

¹⁶ *Natura naturans* dan *natura naturata* adalah konsep-konsep Barukh Spinoza dalam bukunya *Ethics*. *Natura naturans* menunjuk kepada Alam sebagai pencipta atau yang menjadikan. Sedangkan *natura natura* menunjuk kepada alam sebagai yang diciptakan. Bdk. Naess, “Spinoza and the Deep Ecology Movement”, dalam *The Ecology of Wisdom Writings by Arne Naess* edited by Alan Drengson and Bill Devall, hlm. 239.

¹⁷ Arne Naess, “Spinoza dan Attitudes Toward Nature”, dalam *The Selected Works of Arne Naess, Deep Ecology of Wisdom* Volume X edited by Harold Glasser and Alan Drengson (The Netherlands: Springer, 2005), hlm. 387-388.

¹⁸ Barukh Spinoza, *Ethics* translated by Andrew Boyle (London: J.M. Dent & Sons LTD, 1959) part. I. Prop. 36.

¹⁹ Terkutip dalam Arne Naess, *Gandhi and the Nuclear Age* (New Jersey: The Bedminster Press, 1965), hlm. 31.

²⁰ Terkutip dalam Arne Naess, “Self Realization: An Ecological Approach to Being in the World”, dalam *The Selected Works of Arne Naess, Deep Ecology of Wisdom*, Volume X edited by Harold Glasser and Alan Drengson (The Netherlands: Springer, 2005), hlm. 524.

setiap pengada adalah satu dengan seluruh pengada lain”.²¹ Dalam kerangka inilah, Naess menolak kekerasan terhadap alam dan makhluk lain. Sebaliknya, sikap yang perlu dikembangkan adalah rasa memiliki akan alam (*sense of ecospheric belonging*).

Meski terhubung dengan dan dipengaruhi oleh alam, manusia tetap memiliki keunikan. Secara fisik dan biologis, keunikan itu terlihat pada otot dan otaknya. Secara filosofis, keunikan itu tampak pada kemampuan berpikir dan kehendaknya. Apakah ini berarti manusia lebih berkuasa ketimbang pengada lain? Tidak! Keunikan itu justru dimaksudkan agar manusia semakin mencintai Tuhan dan alam. Mengutip Spinoza, Naess menulis, “Semakin kita mencintai pengada-pengada partikular, semakin kita mencintai Tuhan”.²² Bagi Naess, keunikan bukanlah alasan untuk menguasai dan menaklukkan, melainkan premis untuk melindungi dan memelihara alam. Caranya, melalui identifikasi diri dengan alam dan pengada lain. Alasannya, hanya dengan mengidentifikasi diri manusia mampu menghadirkan perlindungan bagi seluruh komunitas ekosfer. Untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut dibutuhkan prinsip-prinsip etis untuk mengarahkan tindakan manusia. Naess sendiri tidak eksplisit berbicara tentang prinsip-prinsip etis itu. Namun, dari paparannya tentang makna ekologi-dalam tersirat prinsip-prinsip tersebut. Ada lima prinsip etis ekologi-dalam, yakni: non-antroposentrisme, kesetaraan ekosfer, realisasi diri, *non-violence*, dan pengakuan dan penghormatan atas kekayaan dan keanekaragaman hidup.

Pertama, non-antroposentrisme. Dengan prinsip ini mau ditegaskan bahwa yang menjadi pusat bukan manusia, melainkan ekosfer. Manusia hanya salah satu bagian dari ekosfer. Demikian, yang dibutuhkan ialah sikap merawat dan memelihara serta harmoni dengan alam.

Kedua, kesetaraan ekosfer. Prinsip ini mau menyatakan bahwa semua pengada memiliki hak hidup dan berkembang yang setara. Maka, diskriminasi yang bermuara pada eksploitasi dan kerusakan sepatutnya ditolak.

Ketiga, realisasi diri. Prinsip ini mau mengungkapkan bahwa semua pengada memiliki kewajiban merealisasikan dirinya. Dalam konteks manusia, realisasi diri dijalankan dengan mengaktualkan potensinya karena melalui realisasi diri, ia mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, sikap yang perlu dikembangkan adalah diri ekologis, yakni kemampuan untuk berempati dengan seluruh alam.

Keempat, prinsip *non-violence*. Prinsip ini terkait erat dengan konsep filsafat kesatuan dan keseluruhan. Inspirasinya berasal dari Gandhi. *Non-violence* tidak saja berarti menghargai hak hidup dan berkembang, melainkan juga memberi ruang dan peluang bagi semua pengada untuk merealisasikan dirinya.

Kelima, prinsip pengakuan dan penghormatan akan keanekaragaman dan kekayaan hidup dalam hubungan simbiosis. Bagi Naess, setiap pengada berkontribusi bagi keanekaragaman dan kekayaan hidup. Karena alasan ini, keanekaragaman dan kekayaan hidup perlu dijaga dan dipelihara.

Secara konkret Naess mewujudkan tanggung jawab itu dalam delapan formulasi yang menjadi *platform* gerakan ekologi-dalam. Delapan platform itu, yang dirumuskan bersama George Sessions, adalah:²³

²¹ Arne Naess, “Gestalt Thinking and Buddhism”, dalam *The Ecology of Wisdom* edited by Alan Drengson and Bill Devall (Berkeley: Counterpoint, 2008), hlm. 199.

²² Terkutip dalam Naess, “Spinoza and the Deep Ecology Movement”, hlm. 405.

²³ Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, hlm. 29.

- a. Kemajuan dan perkembangan kehidupan manusia dan makhluk lain di bumi memiliki nilai intrinsik.
- b. Kekayaan dan keanekaragaman bentuk-bentuk hidup bernilai pada dirinya dan menyumbang bagi perkembangan kehidupan manusia dan bukan manusia di bumi.
- c. Manusia tidak memiliki hak untuk mereduksi kekayaan dan keanekaragaman ini, kecuali untuk memenuhi kebutuhan mendasar.
- d. Perkembangan kehidupan manusia dan kebudayaan berjalan beriringan dengan penurunan jumlah penduduk yang cukup banyak. Perkembangan kehidupan makhluk lain menuntut penurunan tersebut.
- e. Campur tangan manusia dewasa ini terhadap dunia bukan-manusia amat berlebihan dan situasinya semakin memburuk.
- f. Berkaitan dengan butir kelima, perlu ada perubahan kebijakan. Perubahan kebijakan ini diperlukan untuk memengaruhi struktur ekonomi, teknologi, dan ideologi. Hasilnya akan berbeda sama sekali dengan sekarang dan mungkin membawa pengalaman sukacita akan kesatuan dengan semua hal.
- g. Perubahan cara pandang terutama supaya lebih menghargai kualitas hidup daripada mengikuti standar hidup yang semakin meningkat. Dari sana akan muncul kesadaran yang dalam akan perbedaan antara kuantitas (*big*) dan kualitas (*great*).
- h. Mereka yang menerima pokok-pokok pemikiran ini memiliki kewajiban secara langsung atau tidak langsung untuk ikut ambil bagian dalam usaha mewujudkan perubahan-perubahan yang amat dibutuhkan.

Paham Ekologi Al Gore

Paham ekologi Al Gore tertuang dalam bukunya *Earth in the Balance*.²⁴ Isinya adalah paparan Al Gore tentang fakta-fakta krisis lingkungan hidup, akar dan tawaran solusinya. Sementara pemahannya tentang posisi dan peran manusia dalam alam ditemukan dalam keyakinan religiusnya, yakni Gereja Baptis Amerika.

Menurut Gereja Baptis Amerika, alam semesta, sebagaimana ditulis dalam Kitab Kejadian 1:1, 11-12, adalah baik dan bernilai pada dirinya karena Tuhan yang menciptakannya. Sebagai pencipta, Tuhan mengadakan perjanjian dan menyerahkan kepada manusia tanggung jawab menjaga dan memelihara seluruh ciptaan. Itu berarti posisi dan peran manusia adalah sebagai pengurus dan pemelihara alam.²⁵ Setiap manusia diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam. Dari perspektif J. Arjan Wardekker dan kawan-kawan, pandangan Gereja Baptis digolongkan sebagai *conservational stewardship*. Argumen dasar paham ini ialah bahwa alam yang diciptakan Tuhan itu baik. Oleh karena itu, alam harus dijaga dan dipelihara oleh manusia. Perintah memelihara ini mencakup kewajiban suci

²⁴ Arnold AL Gore, Jr., lahir pada 31 Maret 1948. Al Gore adalah seorang politikus. Ia adalah Wakil Presiden Amerika Serikat yang ke-45. Ia adalah juga seorang penulis dan pengusaha yang sukses. Uraian lengkap lihat Dale Anderson, *Al Gore a Wake-Up Call to Global Warming* (Ontario: Crabtree Publishing Company, 2009), hlm. 1-7.

²⁵ Bdk. American Baptist Churches, "Public Policy: Theology and The Environment. American Baptist Churches Policy Statement on Ecology", dalam *Acton Institute* <https://acton.org/public-policy/environmental-stewardship/theology-e/american-baptist-churches-policy-statement-ecology>.

menjaga dan memelihara bumi dengan segala keagungannya. Kewajiban ini berakar pada kesadaran akan saling terjalin dan saling tergantung antara manusia dan alam.²⁶

Dewasa ini, tanggung jawab tersebut mengalami tantangan yang berat karena dihadapkan pada banyak persoalan lingkungan, seperti: kerusakan hutan, pencemaran air, udara, dan sebagainya. Penyebabnya adalah perhambaan manusia akan peradaban modern. Pada titik ini, yang dibutuhkan ialah pertobatan karena tanpa pertobatan dan perubahan gaya hidup tidak akan terjadi keselamatan dalam dunia. Dalam konteks ini, Gereja Baptis mengajak umatnya melakukan antara lain: mengakui kebaikan dan keindahan ciptaan; mengakui perannya sebagai *stewardship*; menunjukkan kepedulian terhadap alam; dan mempromosikan sikap pengakuan akan nilai intrinsik seluruh ciptaan.²⁷

Al Gore pun memiliki pandangan yang sama. Menurut Al Gore, keseimbangan bumi ini kini sedang berada dalam bahaya.²⁸ Tepatnya, bumi sedang mengalami krisis ekologis yang besar. Krisis tersebut terjadi karena dua faktor, yakni faktor alamiah dan faktor manusiawi. Contoh faktor alamiah adalah gempa bumi dan letusan gunung berapi. Faktor manusiawi menunjuk kepada campur tangan berlebihan manusia terhadap alam. Campur tangan ini melemahkan daya tahan lingkungan hidup global dan mengancam kemampuan alam memelihara keseimbangannya. Al Gore mengangkat beberapa pencemaran lingkungan hidup sebagai bukti, seperti: polusi air, polusi udara, polusi tanah, krisis benih dan masalah sampah. Apakah akar yang mendasari krisis ekologis karena campuran tangan manusia?

Ada lima faktor penyebab krisis ekologis. *Pertama*, politik. Dua hal yang menyebabkan politik tidak menjamin kelestarian lingkungan ialah kepemimpinan yang lemah dan korup dan sistem politik (komunisme). Al Gore menulis, “Kita harus memandang kepada politik. Cukup sering politik dan para politisi tidak melayani kita dengan baik terkait isu-isu lingkungan hidup. Namun, terdapat juga masalah mendasar dengan sistem politik itu sendiri”.²⁹ Di banyak negara, kepemimpinan dipandang sebagai penyebab kerusakan lingkungan. Alasannya, selain karena kurang peka, banyak pemimpin juga lebih suka memperkaya diri dengan korupsi ketimbang memberikan perlindungan terhadap alam. Komunisme juga dianggap sebagai penyebab karena tidak menjamin kebebasan individu untuk terlibat dalam perlindungan alam.

Kedua, sistem ekonomi. Yang dimaksudkan ialah kapitalisme. Di satu sisi, kapitalisme mendorong terjadinya kemajuan dan kemakmuran dalam masyarakat. Di lain pihak, sistem ini buta karena mengabaikan kerusakan alam akibat proses produksi. Jelasnya, kapitalisme menghitung dan mengejar keuntungan ekonomis semata, dan menutup mata terhadap kerugian atau kerusakan lingkungan hidup yang ditimbulkan oleh proses produksi, seperti penebangan hutan, penggerukan sumber daya alam, dan lain-lain.

Ketiga, teknologi dan informasi. Menurut Al Gore, ada banyak kemajuan yang dicapai melalui perkembangan teknologi dan informasi. Ditemukannya metode ilmiah semakin mengukuhkan posisi ini

²⁶ Bdk. Arjan J. Wardekker, Arthur C. Petersen, Jeroen P. van der Sluijs, “Ethics and Public Perception of Climate Change: Exploring Christian Voices in the US Public Debate”, *Global Environmental Change* 19, 2009, hlm. 515.

²⁷ Bdk. American Baptist Churches, “Public Policy: Theology and The Environment. American Baptist Churches Policy Statement on Ecology”.

²⁸ Uraian lengkap lihat Al Gore, *Earth in the Balance, Ecology and the Human Spirit*.

²⁹ Al Gore, *Earth in the Balance*, hlm. 163.

karena “metode ilmiah memberikan kita jalan baru penuh kuasa untuk menyelidiki fenomena alam dan mereduksinya menjadi sekumpulan kecil informasi yang mudah untuk dijelaskan, diulangi dan dimanipulasi”.³⁰ Namun, di saat yang sama hilang secara perlahan rasa kagum manusia atas alam. Singkatnya, keangkauan teknologis membuat manusia hilang pemahaman mengenai tempatnya dalam alam.

Keempat, peradaban yang sakit. Sejak René Descartes, kesatuan tubuh dan pikiran yang ada dalam pemikiran Aristoteles dipisahkan. Pemisahan ini “mengizinkan kita percaya bahwa kita terpisah dari bumi, berhak memandang bumi tidak lebih dari kumpulan sumber daya alam mati yang bisa dieksploitasi seperti kita inginkan”.³¹ Pemisahan ini juga telah menciptakan kecanduan baru, yakni kecanduan peradaban pada konsumsi akan alam. Relasi adiktif ini menjauhkan manusia dari pengalaman langsung akan keterhubungan dengan alam. Janji peradaban industri akan kebahagiaan dan kesenangan dengan konsumsi terhadap produk-produk alam ternyata palsu belaka. Kenyataannya, semakin manusia jatuh dalam konsumsi berlebihan, semakin ia terpuruk dalam kekosongan hidup dan jauh dari hidup yang otentik.

Kelima, *environmentalism of the spirit*. Bagi Al Gore, krisis ekologis sesungguhnya merupakan krisis nilai. Krisis nilai ini bersumber pada premis dasar tidak etis yang dipakai dalam menata hubungan manusia dan alam. Akarnya terletak pada pemahaman dan penafsiran yang bercorak antroposentrik atas kisah penciptaan. Menurut penafsiran ini, kisah penciptaan memberikan kepada manusia wewenang untuk mengeksploitasi alam. Meski tradisi Yahudi-Kristen membedakan antara kekuasaan dan dominasi, dan perbedaan ini krusial karena teks yang sama menuntut dari manusia tanggung jawab dan kepedulian terhadap bumi, tetapi, “sumber penting keengganan itu ialah asumsi filosofis bahwa umat manusia terpisah dari keseluruhan alam”.³² Asumsi ini merupakan warisan dari filsafat Yunani, khususnya dualisme Plato. Pemisahan ini mendorong terjadinya eksploitasi atas alam.

Mengatasinya, Al Gore berpandangan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah membangun kesadaran bersama akan adanya krisis ekologis. Hal ini penting karena kesadaran ini akan mengantar manusia untuk merumuskan kesepakatan dan aksi bersama. Tentu, ini bukan hal yang mudah. Namun belajar dari pengalaman bangsa-bangsa dalam mengatasi keterpurukan setelah perang dunia kedua dan usaha para aktivis lingkungan hidup dalam merawat alam, Al Gore meyakini upaya bersama itu akan terwujud. Dalam kerangka itulah, Al Gore menawarkan Rencana Marshall Global sebagai solusi guna mengatasi krisis yang sudah dan sedang terjadi.³³

Dalam Rencana Marshall Global, Al Gore mengemukakan lima tujuan strategis yang harus dilakukan.³⁴ Pertama, menstabilkan populasi dunia. Tujuan ini penting karena ledakan penduduk yang amat cepat berpengaruh besar pada hubungan manusia dan alam. Kedua, menciptakan dan mengembangkan teknologi ramah lingkungan, terutama di bidang energi, perhubungan, pertanian dan

³⁰ *Ibid.*, hlm. 199.

³¹ *Ibid.*, hlm. 218.

³² *Ibid.*, hlm. 248.

³³ Rencana Marshall adalah sebuah program ekonomi yang diajukan oleh Amerika Serikat untuk membantu Jerman dan negara-negara Eropa lainnya dalam mengatasi kesukaran dan kehancuran ekonomi dan infrastruktur akibat Perang Dunia II. Nama Marshall diambil dari nama Jenderal George Marshall. Al Gore mengadopsi dan menawarkannya sebagai solusi bagi krisis ekologis. Bdk. *Ibid.*, hlm. 295-296.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 307-360.

ekonomi. Ketiga, membarui kebijakan dan aturan ekonomi secara komprehensif. Keempat, kesepakatan ini harus menjadi model dan resolusi bagi seluruh generasi baru kesepakatan internasional ekologis lainnya. Kelima, kesepakatan ini harus menjadi kesepakatan baru mengenai lingkungan hidup global.

Kritik Al Gore atas ‘Ekologi-Dalam’ Arne Naess

Inti kritik Al Gore atas ekologi-dalam Naess berkaitan dengan kedudukan dan peran manusia dalam alam. Menurut Al Gore, para pendukung ekologi-dalam, termasuk Naess, telah membuat kesalahan besar ketika memahami hubungan manusia dan alam dengan menggunakan metafor penyakit. Alasannya: pertama, dengan kiasan itu ekologi-dalam memahami manusia sebagai jahat dan penyebab kerusakan pada alam. Al Gore menulis: “Para pendukung ekologi-dalam memberikan kepada spesies kita peranan seperti kanker global, menyebarkan secara tidak terkontrol ke dalam kota-kota kita dan mengambil untuk diri kita sumber-sumber makanan dan pengembangan yang diperlukan oleh planet untuk memelihara kesehatannya”.³⁵ Ia menegaskan, “Paham ekologi-dalam menganggap peradaban manusia semacam virus HIV planet, yang memberikan kepada bumi sebetulnya “Gaian” AIDS, membuat bumi tidak mampu memelihara daya tahan dan kekebalannya akan banyaknya gangguan kesehatan dan keseimbangannya”.³⁶

Kedua, ekologi-dalam memandang manusia sebagai makhluk asing dan terpisah dengan alam. Menurut Al Gore, seperti Descartes, “Arne Naess, filsuf Norwegia yang menemukan istilah ekologi-dalam pada 1973 dan banyak pendukung ekologi-dalam lainnya mendefinisikan manusia sebagai makhluk asing yang hadir di bumi”.³⁷ Ketiga, Naess memandang manusia serupa robot yang bertubuh tetapi tanpa kehendak dan kemampuan berpikir. Keempat, kesalahan lain adalah Naess tidak mampu menerangkan dan menyediakan jalan keluar atas krisis ekologis. Al Gore menjelaskan,

Ketimbang memandang manusia sebagai ciptaan dengan pemikiran abstrak yang berhubungan dengan bumi hanya melalui logika dan teori, para pendukung ekologi-dalam membuat kesalahan yang berlawanan, dengan memahami hubungan antara manusia dan alam semata-mata dalam pengertian fisik – seolah-olah kita tidak lebih dari tubuh manusiawi yang secara genetik diprogramkan untuk menjalani takdir kita, tidak memiliki intelektualitas atau kehendak bebas untuk mengerti dan mengubah kisah yang sementara kita jalani.³⁸

Pertanyaannya, dari mana Al Gore mendasarkan kritiknya? Apakah kritiknya bersumber pada pembacaan langsung atas karya-karya Naess? Dalam catatan tentang rujukan bukunya, Al Gore menulis, “Penulisanku tentang ekologi-dalam didasarkan pada sejumlah diskusi dengan para eksponennya dan pada sejumlah sumber, seperti *Green Rage* oleh Christopher Manes”.³⁹ Itu berarti rujukan Al Gore berasal dari sumber sekunder. Lalu, bagaimana Manes memahami ekologi-dalam Naess? Apakah pandangan Manes tentang posisi dan peran manusia dalam alam dari perspektif ekologi-dalam Naess?

³⁵ *Ibid.*, hlm. 216.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 217.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, hlm. 217-218.

³⁹ Al Gore, *Earth in the Balance*, hlm. 384.

Sebagaimana tampak jelas pada judulnya, buku itu merupakan upaya Manes menjelaskan pandangannya mengenai gerakan lingkungan hidup radikal.⁴⁰ Fokus paparannya adalah *Earth First!* dan ekologi-dalam. *Earth First!* adalah sebuah gerakan lingkungan yang dibentuk di Arizona pada 1980 oleh Dave Foreman, Howie Wolke, Mike Roselle, Bart Koehler dan Ro Kezar. Tujuan *Earth First!* adalah melindungi ekosistem alam, khususnya alam liar demi kepentingan alam itu sendiri. Demi mencapai tujuan itu, maka metode yang dipakai *Earth First!* adalah ketidakpatuhan sipil (*civil disobedience*)⁴¹ dan sabotase ekologis (*ecotage*).⁴² Terkait metode ketidakpatuhan sipil dan *ecotage* muncul pertanyaan, apakah demi melindungi alam kita boleh merusak milik bahkan melukai orang lain? Terhadap pertanyaan ini para pendukung *Earth First!* menjawab bahwa merusak properti demi membela alam dapat dibenarkan bahkan dipandang sebagai tindakan heroik.⁴³

Sementara pembahasan tentang ekologi-dalam dilakukan secara umum. Uraian diawali dengan menjelaskan pengertian dan sejarah perjuangan ekologi-dalam dan ditutup dengan kritik yang berimbang. Menurut Bill Devall, ekologi-dalam yang digagas oleh Naess bertolak bukan dari spekulasi filosofis, melainkan dari pengalaman dan komitmen pribadi untuk menjaga dan memelihara alam. Oleh karena itu, ekologi-dalam dipahami bukan sebagai sebuah ideologi, melainkan sebuah gerakan mereka yang berbagai nilai dan kepedulian yang sama terhadap alam.⁴⁴ Nilai itu dirumuskan dalam *platform* gerakan ekologi-dalam. Berbeda dengan antroposentrisme yang memandang manusia sebagai satu-satunya bernilai, ekologi-dalam memandang seluruh komunitas ekosfer sebagai yang bernilai pada dirinya. Pandangan ini mendapatkan kritik dari banyak pihak. Salah satunya dari Henryk Skolimowski. Menurutnya, manusia ditakdirkan untuk menjadi antroposentris karena percakapan tentang alam selalu merupakan hasil pemahaman manusia.⁴⁵ Meski demikian, menurut Manes, pesan penting yang mau disampaikan oleh ekologi-dalam adalah kita perlu meninggalkan antroposentrisme sempit dan mengembangkan budaya yang lebih egaliter.⁴⁶ Karena uraiannya bercorak umum, sedikit sekali Manes merujuk pemikiran Naess. Hanya tiga kali Manes merujuk Naess. Paparan tentang posisi dan peran manusia dalam alam sama sekali tidak muncul.

Tanggapan atas Kritik Al Gore

Bertolak dari paparan di atas, dapat disimpulkan dua poin berikut. 1) Kritik Al Gore tidak memiliki dasar yang kuat. Alasannya, karena Al Gore tidak mendasarkan kritiknya pada pembacaan dan

⁴⁰ Christopher Manes (1957- sekarang) adalah mantan aktivis *Earth First!* dan editor Jurnal *Earth First!*. Kini Manes adalah pembela hak dan kesejahteraan binatang dari perspektif religius. Selain *Green Rage: Radical Environmentalism and the Unmaking Civilization* (1990), Manes juga menulis *Rediscovering the Spirituality of Animals* (1997). Lihat “Christopher Manes,” dalam *Activist Facts* <https://www.activistfacts.com>. Diunduh 20 September 2020.

⁴¹ Christopher Manes, *Green Rage, Radical Environmentalism and the Unmaking of Civilization* (Boston: Little, Brown and Company, 1990), hlm. 69.

⁴² *Ecotage* terdiri dari gabungan dua kata, yakni *ecology* (ekologi) dan *sabotage* (sabotase). Istilah ini dipakai untuk menunjuk pada ide perusakan atas properti yang terlarang. Atau sabotase dengan tujuan melindungi alam. Lihat Bron Taylor and Tod J. LeVasseur, “Ecotage and Ecoterrorism” dalam *Encyclopedia of Environmentalism* editor in chief Baird Callicott and Robert Frodeman (Detroit:Gale, 2009), hlm. 151.

⁴³ Bdk. Manes, *Green Rage*, hlm. 175-176.

⁴⁴ Bdk. *Ibid.*, hlm. 140.

⁴⁵ Bdk. *Ibid.*, hlm. 156.

⁴⁶ Bdk. *Ibid.*, hlm. 164.

pemahaman langsung atas karya-karya Naess, tetapi pada sumber sekunder, yakni buku *Green Rage* karya Manes. Paparan Manes pun tidak spesifik membahas ekologi-dalam Naess. Hal ini jelas tidak memadai untuk dijadikan rujukan sekaligus dasar untuk mengkritisi pemikiran Naess. 2) Kritik Al Gore terhadap paham ekologi-dalam Naess juga tidak akurat. Pertama, karena buku Manes yang dijadikan rujukan tidak pernah membahas secara eksplisit kedudukan dan peran manusia dalam alam. Kedua, karena Manes dan terutama Naess tidak pernah menggunakan metafor penyakit sebagai sarana untuk menjelaskan hubungan manusia dengan alam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuduhan Al Gore itu sesat dan salah alamat. Ketiga, karena anggapan Al Gore bahwa ekologi-dalam mereduksi kedudukan dan peran manusia dalam alam keliru.

Pertama, Naess, mengikuti Spinoza, memahami manusia sebagai yang baik pada dirinya karena manusia adalah ekspresi dari Alam atau Tuhan. Atau dalam Bahasa Kitab Kejadian, manusia itu baik karena diciptakan oleh Tuhan. Yang merusak dan mengancam keutuhan alam ialah sikap dan gaya hidup manusia. Yang dimaksudkan adalah cara produksi dan konsumsi. Akarnya adalah paradigma yang bersumber pada teologi Kristen dan Filsafat Barat, yang menganggap manusia sebagai pusat dan ukuran nilai. Paradigma ini yang menempatkan bumi dalam krisis. Pendapat serupa dikemukakan oleh John Passmore (1914-2004). Passmore menyetujui bahwa sikap arogansi manusia terhadap alam memang dipengaruhi oleh teologi Kristen. Namun, sikap tersebut bersumber pada pemikiran bahwa manusia terpisah dari alam dan bahwa alam diciptakan untuk kepentingan manusia. Paradigma ini ditemukan dalam tradisi Kristen-Yunani yang dipengaruhi oleh pemikiran Yunani. Misalnya, Stoisisme yang berpandangan bahwa alam diciptakan untuk melayani manusia.⁴⁷ Al Gore pun memiliki pandangan yang sama. Menurutnya, acapkali perintah Tuhan menguasai dalam kisah penciptaan dipahami sebagai dominasi dan penaklukan. Padahal, penafsiran mendalam dan ekologis, justru memperlihatkan bahwa perintah itu serentak mengandung tanggung jawab manusia menjaga dan memelihara alam. Demikian, jauh dari berbeda, Naess dan Al Gore sepakat bahwa akar krisis terletak pada cara berpikir yang memandang alam sebagai obyek untuk dieksploitasi.

Kedua, Naess memandang manusia bukan sebagai makhluk asing dan terpisah dari alam, melainkan sebagai bagian integral dari alam. Bagi Naess, manusia adalah bagian erat komunitas ekosfer, sama seperti individu adalah bagian integral dari masyarakat.⁴⁸ Dalam bahasa Thomas Berry (1914-2009), "Manusia adalah turunan dari bumi sebagai komunitas utama".⁴⁹ Atau meminjam John Cairns, Jr., manusia adalah koevolusi alam.⁵⁰ Manusia adalah bagian tak terpisahkan dari alam. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terjalin dan saling bergantung. Tegasnya, mengikuti Fritjof Capra, manusia dan alam adalah "sebuah sistem kehidupan" (*a system biology*), sebuah sistem biologi yang memandang organisme sebagai sebuah sistem yang hidup ketimbang sebuah mesin".⁵¹ Jadi, seperti Al

⁴⁷ Bdk. John Passmore, *Man's Responsibility for Nature* (London: Duckworth, 1974), hlm. 8-12

⁴⁸ Bdk. Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, hlm.165.

⁴⁹ Thomas Berry, *Evening Thought. Reflecting on Earth as Sacred Community* (San Fransisco: Sierra Club Books, 2006), hlm. 46.

⁵⁰ John Cairns, Jr., "Sustainable Co-Evolution" dalam *International of Sustainable Development and World Ecology*, 14 (2007), hlm. 102-103.

⁵¹ Fritjof Capra, *The Turning Point, Science, Society and the Rising Culture* (Toronto: Bantam Books, 1988), hlm. 260.

Gore, Naess pun memunyai pandangan yang sama, yakni memahami manusia sebagai bagian utuh dari alam.

Ketiga, Naess memahami manusia bukan sebagai robot, tetapi sebagai makhluk yang unik. Keunikan itu terletak tidak saja pada fisiknya, melainkan juga pada kemampuan berpikir dan kebebasannya. Bagi Naess, justru karena keunikan inilah, manusia memiliki tanggung jawab lebih. Tanggung jawab itu adalah menjaga dan memelihara alam. Dalam rumusan Naess, ekologi-dalam memandang keistimewaan bukan sebagai dasar untuk merusak, melainkan premis untuk pemeliharaan universal yang tidak mampu dilakukan oleh makhluk lain.⁵² Dengan kata lain, seperti Al Gore, sesungguhnya Naess juga memahami manusia sebagai penjaga dan pemelihara. Bedanya, titik tolak konsep *stewardship* Al Gore adalah perspektif teologis, yakni mandat dari Tuhan. Sedangkan Naess mendasarkannya pada landasan filosofis dan teologis. Dari perspektif filsafat, tugas dan kewajiban untuk menjaga dan memelihara itu bersumber pada kekhasan manusia. Dari sisi teologis, Naess mendasarkan, misalnya, pada “Dan Tuhan Allah mengambil manusia, dan menempatkannya di dalam Taman Eden untuk mengolah dan memeliharanya” (Kejadian 2:15).

Keempat, Naess menawarkan pula jalan keluar bagi krisis ekologis. Naess mengusulkan tiga hal. Pertama, peralihan paradigma dari antroposentrisme sempit kepada ekosentrisme karena persis di situlah letak akar krisis ekologis.⁵³ Kedua, perlunya pendekatan holistik dalam memahami dan menangani kerusakan lingkungan hidup. Krisis ekologis merupakan persoalan bagi seluruh masyarakat dunia. Demikian, perlu pendekatan yang utuh untuk memahami dan menyelesaikannya. Ketiga, yang tidak kalah penting ialah perubahan gaya hidup dari konsumtif kepada gaya hidup ekologis yang menekankan makna hidup, kesederhanaan dan harmoni dengan alam. Bagi Naess, pokok ini penting karena tanpa peralihan gaya hidup segala usaha mengatasi kerusakan alam akan sulit untuk diwujudkan.⁵⁴ Demikian, seperti Al Gore, Naess pun menawarkan jalan keluar atas krisis ekologis. Perbedaannya, jika solusi Al Gore bercorak fragmentaris karena menekankan perubahan terbatas pada bidang ekonomi, teknologi, politik dan sosial, maka jalan keluar yang ditawarkan Naess bersifat holistik dan radikal. Alasannya, selain mengajak perubahan gaya hidup dan menjadikannya gerakan bersama, Naess juga menawarkan perubahan paradigma.

Arne Naess dan Al Gore: Titik Temu dan Perbedaannya

Pertanyaan kini, jika kritik Gore lemah dan keliru, apakah itu berarti paham ekologi Al Gore sama dengan ekologi-dalam Naess? Jawabannya, kendati berbeda terdapat pula kesamaannya.

Pertama, titik tolak dan fokus refleksi. Ada beda titik tolak antara keduanya. Naess bertolak dari refleksi filosofis, sedangkan titik berangkat Al Gore ialah situasi krisis. Meski berbeda titik tolak, fokus refleksinya sama, yakni tentang alam dan manusia dan hubungan keduanya.

Kedua, paham etika. Naess menganut paham etika ekosentrisme, sedangkan Al Gore menganut paham etika manusia sebagai *stewardship*. Kendati berbeda paham etika, keduanya sepakat bahwa karena keunikannya dan mandat dari Tuhan, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam.

⁵² Bdk. Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, hlm. 169.

⁵³ Bdk. *Ibid.*, hlm. 37-38.

⁵⁴ Bdk. *Ibid.*, hlm. 92-102.

Ketiga, makna alam. Walaupun berbeda titik tolak dalam pemahaman akan makna alam, Naess dan Al Gore memiliki pengertian yang sama dan positif tentang alam. Naess memandang alam sebagai yang baik dan sempurna karena merupakan ekspresi dari Tuhan atau Alam. Bagi Al Gore, alam itu baik dan bernilai karena diciptakan oleh Tuhan.

Keempat, posisi dan peran manusia dalam alam. Terkait pokok ini, terdapat perbedaan di antara keduanya tentang titik tolaknya. Dalam pandangan Naess, selain muncul dari keunikan, tanggung jawab manusia itu diberikan oleh Tuhan. Sedangkan Al Gore berpandangan bahwa Tuhanlah yang memberikan kepada manusia tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam. Kendati berbeda titik tolak, keduanya sepakat bahwa manusia memiliki tanggung jawab karena manusia adalah bagian integral dari alam.

Kelima, situasi bumi dewasa ini. Naess dan Al Gore sepakat bahwa alam ini sedang sakit parah karena krisis ekologis. Krisis ini mengancam kelangsungan hidup alam dan seluruh isinya. Bedanya, Al Gore mendasarkan uraian terutama pada fakta dan data, sedangkan Naess kurang memperhatikannya.

Keenam, akar krisis ekologis. Meskipun berbeda dalam cara memandang dan menguraikan, Naess dan Al Gore memiliki kesepahaman mengenai akar krisis lingkungan hidup. Keduanya berpandangan bahwa secara teologis krisis ekologis berakar pada penafsiran yang bercorak antroposentris atas teks-teks Kitab Suci. Pandangan ini sesungguhnya bukan hal baru. Lynn T. White, Jr. (1907-1987) sudah pernah menegaskannya. Menurutnya, Kitab Kejadian 1:28 dengan jelas mengandung pesan bahwa Allah telah memberikan kepada manusia kuasa mengolah alam hanya demi melayani kebutuhannya.⁵⁵ Selain teologi Kristen, Naess dan Al Gore berpandangan bahwa krisis ini juga berakar pada filsafat Barat, khususnya dualisme Plato dan dualisme Descartes yang memisahkan antara tubuh dan jiwa, manusia dan alam.

Ketujuh, jalan keluar atas krisis ekologis. Beda keduanya adalah Naess menekankan pentingnya peralihan paradigma dari antroposentrisme negatif kepada ekosentrisme. Dari peralihan paradigma dirumuskan platform dan aksi nyata. Al Gore memakai pendekatan *problem solving*. Dari fakta krisis, ia merumuskan penyebab sekaligus menawarkan solusinya. Meski berbeda pendekatan, keduanya sependapat bahwa krisis ekologis adalah masalah bersama karena itu harus menjadi usaha dan gerakan bersama. Naess menyebut usaha bersama itu gerakan ekologi-dalam. Al Gore menunjuk Rencana Marshall Global sebagai usaha dan gerakan bersama. Dari mana upaya itu harus dimulai? Keduanya berpandangan bahwa upaya itu harus dimulai dengan mengubah gaya dan pola hidup. Yang dimaksudkan adalah peralihan dari gaya dan pola hidup konsumtif kepada gaya dan pola hidup yang menekankan kesederhanaan, intimitas dengan sesama dan alam, dan makna hidup.

Penutup

Fokus utama tulisan ini adalah menanggapi kritik Al Gore atas kedudukan dan peran manusia dalam alam dari perspektif ekologi-dalam Naess. Dari hasil studi ini ditemukan bahwa sesungguhnya kritik Al Gore lemah dan keliru. Pertama, karena kritik Al Gore tidak didasarkan pada pembacaan dan pemahaman atas buku-buku karya Naess. Kedua, studi mendalam memperlihatkan bahwa ekologi-dalam Naess memiliki pandangan sebaliknya. Pertama, Naess memandang manusia sebagai yang baik pada

⁵⁵ Bdk. Elspeth Whitney, Lynn White, Jr's "The Historical Root of Our Ecological Crisis", *History Compass* 13/8, 2005, hlm. 397.

dirinya. Hal yang merusak ialah perilaku produktif dan konsumtif manusia. Kedua, Naess menganggap manusia sebagai bagian integral dari alam. Ketiga, kendati memandang manusia sebagai satu kesatuan dengan alam, Naess tetap mengakui bahwa manusia itu unik. Manusia unik karena memiliki kemampuan berpikir dan kehendak. Keempat, pada keunikan itu, Naess meletakkan tanggung jawab perlindungan alam dengan mengubah paradigma, gaya hidup dan menjadikan gerakan perlindungan alam sebagai gerakan bersama.

Lebih dari itu, tulisan ini menunjukkan bahwa meski terdapat perbedaan, pemikiran Naess dan Al Gore mempunyai banyak titik temu yang saling melengkapi serentak bisa dijadikan sumbangan bagi usaha pelestarian alam. Pertanyaannya, apakah kontribusi pemikiran keduanya bagi usaha perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup dewasa ini? Kajian ini membatasi diri dengan menyebut tiga pokok saja.

Pertama, perlu peralihan paradigma dan nilai menuju ekologi yang utuh. Menurut Naess dan Al Gore, pokok ini penting karena persis pada kedua aspek itulah terletak akar krisis lingkungan hidup. Peralihan yang dimaksudkan adalah peralihan dari cara berpikir rasional ke intuitif, dari analisis ke sintesis, dari reduksionisme ke holisme. Sementara dengan nilai dimaksudkan peralihan dari kompetisi ke kerja sama, dan dari dominasi dan kontrol kepada tanpa kekerasan. Arahnya adalah terciptanya ekologi yang utuh.

Kedua, dialog dan gerakan bersama menuju gaya hidup ekologis. Pokok yang mau ditawarkan di sini ialah kesadaran untuk menjadikan perlindungan alam sebagai usaha bersama. Alasannya, tanpa upaya bersama krisis ekologis akan sulit untuk diatasi. Usaha itu harus dimulai dari dialog bersama diikuti dengan aksi nyata bersama untuk mewujudkannya. Tujuan dialog dan kerja sama ialah terbentuknya pola dan gaya hidup ekologis.

Ketiga, mempraktikkan gaya hidup ekologis. Bagi Naess dan Al Gore, pokok ini penting karena hanya dengan mempraktikkan gaya hidup ekologis akan terwujud alam yang asri dan ramah.

Daftar Rujukan

- American Baptist Churches. Public Policy: Theology and The Environment. American Baptist Churches Policy Statement on Ecology (1989). *Acton Institute* <https://acton.org/public-policy/environmental-stewardship/theology-e/american-baptist-churches-policy-statement-ecology>. Diunduh 28 September 2020.
- Anderson, Dale. *Al Gore a Wake-Up Call to Global Warming*. Ontario: Crabtree Publishing Company, 2009.
- Berry, Thomas. *Evening Thought. Reflecting on Earth as Sacred Community*. San Fransisco: Sierra Club Books, 2006.
- Cairns, John, Jr. "Sustainable Co-Evolution". *International of Sustainable Development and World Ecology*, 14 (2007), hlm. 102-106.
- Callicott, Baird and Frodeman, Robert, editors. *Encyclopedia of Environmentalism* Detroit: Gale, 2009.
- Capra, Fritjof. *The Turning Point, Science, Society and the Rising Culture*. Toronto: Bantam Books, 1988.
- Drengson, Alan & Inoue, Yuichi, editors. *The Deep Ecology Movement, An Introductory Anthology*. Berkeley: North Atlantic Books, 1995.

- Glasser, Harold. "Arne Naes - A Wandering Wonder: Bringing the Search for Wisdom Back to Life". *The Selected Works of Arne Naess, Interpretation and Preciseness*, Volume I edited by Harold Glasser and Alan Drengson. The Netherlands: Springer, 2005.
- Gore, Al., Jr., *Earth in the Balance, Ecology and the Human Spirit*. Boston: Houghton Mifflin, 1992.
- Guilherme, Alex. "Methapysics as a Basis for Deep Ecology: An Inquiry into Spinoza's System". *The Trumpeter, Journal of Echosophy*, Vol 27. No. 3/2011), hlm. 64-65.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Katz, Eric, Light, Andrew dan Rothenberg, David (editors). *Beneath the Surface: Critical Essays in the Philosophy of Deep Ecology*. Massachusetssts: The MIT Press, 2000
- Manes, Christopher. *Green Rage, Radical Environmentalism and The Unmaking of Civilization*. Boston: Little, Brown and Company, 1990.
- Naes, Arne. *Gandhi and the Nuclear Age*. New Jersey: The Bedminster Press, 1965.
- *Ecology, Community and Lifestyle* translated and edited by David Rothenberg. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- "The Three Great Movements". *The Trumpeter, Journal of Echosophy*, Vol. 9, No. 2/1992, hlm. 1-3.
- *The Selected Works of Arne Naess, Deep Ecology of Wisdom* Volume X, edited by Harold Glasser and Alan Drengson. The Netherlands: Springer, 2005.
- *The Ecology of Wisdom Writings by Arne Naess* edited by Alan Drengson & Bill Devall. Berkeley: Counterpoint, 2008.
- Passmore, John. *Man's Responsibility for Nature*. London: Duckworth, 1974.
- Rolston III, Holmes *A New Environmental Ethics, The Next Millenial for Life on Earth*. New York and London: Routledge, 2012.
- Sessions, George (editor). *Deep Ecology for the 21st Century, Reading on Philosophy and Practice of the New Environmentalism*. Boston & London: Shimbala, 1995.
- Spinoza, Baruch. *Ethics*, translated by Andrew Boyle. London: J. M. Dent & Sons Ltd, 1959.
- Wardekker, Arjan J., Petersen, Arthur C., van der Sluijs, Jeroen P. "Ethics and Public Perception of Climamte Change: Exploring Christian Voices in the US Public Debate". *Global Environmental Change* 19/2009: 512-521.
- Weber, Thomas. "Gandhi, Deep Ecology, Peace Research and Buddhist Economics". *Journal of Peace Research*, Volume 36, No. 3/1999: 350-361.
- Whitney, Elspeth. "Lynn White, Jr's The Historical Root of Our Ecological Crisis". *History Compas* 13/8/2015: 346-401.